

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi Program Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.¹ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*appraisal*). Pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.² Sedangkan penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk.³

Kedua istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya. Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Sedangkan penilaian

¹Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 1

²Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm 9

³Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, hlm. 8.

menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.

- 3) Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁴

Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas kegiatan evaluasi suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi. Selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun program selanjutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal, maka informasi yang dihasilkan harus lengkap, akurat, valid, reliable, serta tepat waktu dalam penyampaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau suatu proses menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan atau penentuan alternatif dalam pengambilan keputusan serta penyusunan

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3-4

program selanjutnya sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Jadi, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Ajaran Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47 yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ آتَيْنَاهَا^ط وَكُفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan (Q.S Al-Anbiya'/21:47).⁵

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan dan tindakan tentu saja akan mendapatkan balasan sesuai yang telah dikerjakannya. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran yang selalu menghendaki hasil, seorang pendidik berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkan, untuk menentukan dan membandingkan antara

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 327

hasil yang satu dengan yang lainnya maka diperlukan adanya evaluasi.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan program keputusan, yaitu :

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena terlaksananya program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.⁶

⁶Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.22

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin juga mengatakan bahwa secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana”.⁷ Sedangkan Farida Yusuf Tayibnapis mengemukakan bahwa program merupakan segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.⁸ Farida Yusuf Tayibnapis juga mengatakan bahwa program selalu diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut terdapat empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran cerdas dan cermat.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Dengan kata lain terdapat keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.

⁷Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm. 3

⁸Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 9

- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal, dan bukan kegiatan individual.
- 4) Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran.

Program yang dibuat tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, agar program pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran. Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyajikan

informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.⁹ Evaluasi program pembelajaran tersebut dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya.

b. Obyek Evaluasi Program

Berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil. Maka, objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran.

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi kinerja guru dalam kelas, keefektifan media pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa.

⁹Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 10

3) Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.¹⁰

Pokok dari objek evaluasi pembelajaran mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Aspek manajerial, yaitu implementasi rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam bentuk proses pembelajaran, atau disebut juga dengan evaluasi kualitas proses pembelajaran.
- 2) Aspek substansial, yaitu hasil belajar siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, atau disebut juga dengan penilaian hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non-tes.¹¹

c. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, Junaidi mengemukakan bahwa dalam

¹⁰Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm 15-16.

¹¹Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm 17.

pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Valid. Evaluasi pembelajaran harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sah. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.
- 2) Mendidik. Evaluasi pembelajaran harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.
- 3) Berorientasi pada kompetensi. Evaluasi pembelajaran harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

- 4) Adil dan obyektif. Evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dianaktirikan.
- 5) Terbuka. Evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- 6) Berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.
- 7) Menyeluruh. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar

siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

- 8) Bermakna. Evaluasi pembelajaran diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.¹²

d. Evaluasi Program Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dikembangkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Dalam pandangan Stufflebeam menyatakan “*The CIPP model is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve*”.¹³ Konsep evaluasi CIPP tersebut menawarkan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi juga untuk memperbaiki. Evaluasi model

¹²Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, hlm 12-14

¹³Daniel L. Stufflebeam, “The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), *Evaluation in Education and Human Service*, (Boston: Kluwer Academic Publisher, 2002), hlm. 283

CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti: pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan yaitu *Context, Input, Process, dan Product*.

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Stufflebeam memaparkan evaluasi konteks, sebagai berikut: “*Context evaluation assess needs, problems, assets and opportunities to help decision makers define goal and priorities and to help relevant user judge goals, priorities, and outcome*”.¹⁴ Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi konteks juga memberikan gambaran, rincian terhadap lingkungan, serta menilai kebutuhan dan tujuan secara lebih terarah. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang dilaksanakan. Hal tersebut berisi tentang kekuatan dan kelemahan obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks menurut Suharsimi Arikunto, dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (1) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan

¹⁴Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield, *Evaluation, Theory, Models, and Application*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2007), hlm. 326

program, (2) tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, (3) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, (4) tujuan manakah yang paling mudah dicapai.¹⁵

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Kegiatan evaluasi masukan (*input evaluation*) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Komponen evaluasi masukan meliputi: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses dirumuskan oleh Stufflebeam sebagai berikut: “*a process evaluation is an ongoing check on a plan’s implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key*

¹⁵Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm 46

*omissions and/or poor execution of certain procedures”.*¹⁶

Sebuah evaluasi proses merupakan pemeriksaan sedang berlangsung pada pelaksanaan rencana serta dokumentasi proses, termasuk didalamnya perubahan dalam rencana serta ketidaksesuaian kunci, dan/atau eksekusi prosedur tertentu.

Kegiatan evaluasi ini juga bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan serta menilai dan mendeteksi implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.¹⁷ Evaluasi proses menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak yang ada dalam program tersebut. Semua unsur yang ada mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan program tersebut.

¹⁶Daniel L. Stufflebeam, “The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), *Evaluation in Education and Human Service*, hlm. 289

¹⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm.183

4) Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.¹⁸

Evaluasi produk sebagai hasil dari suatu proses diharapkan sesuai dengan rencana program yang telah disusun melalui proses. Apabila produk ini tidak sesuai dengan proses yang telah dilakukan maka produk tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya bila produk itu belum sesuai dengan proses maka harus dicari tahu dimana letak kesalahan tersebut.

Model evaluasi program pembelajaran tentunya bermacam-macam. Dalam penelitian ini, akan digunakan salah satu dari beberapa model tersebut. Yakni model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan diantara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil

¹⁸Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm.183

semata tetapi mencakup konteks, masukan (input), proses dan hasil. Tentunya dengan kelengkapan formasi yang dihasilkan oleh model evaluasi CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun program-program selanjutnya.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Istilah kitab kuning memang akrab di kalangan pondok pesantren, terutama pondok pesantren *salaf*, karena memang di sana dibahas dan dikaji kitab kuning. Kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.¹⁹

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan

¹⁹Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum” dalam Marzuki Wahid, dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 221-222

pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul”.²⁰ Pengkajian kitab kuning ini sangat diperlukan, sebab pada umumnya para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin mendalami kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan. Kitab-kitab klasik tersebut, diantaranya: kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, tasawuf dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut.

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen matan dan *kedua* adalah komponen *syarah*. *Matan* adalah isi/inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau

²⁰Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 149.

tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.²¹

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh. Menurut Ahmad Barizi kitab kuning juga bisa disebut dengan “kitab gundul”, karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (*syakal*).²²

Sementara Masdar F. Mas’udi mendefinisikan, kitab kuning merupakan karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno.²³ Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai kitab kuning.²⁴ Sedangkan KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu

²¹Masdar F. Fuady, “Mengenal Pemikiran Kitab Kuning”, dalam M. Dawam Raharjo, (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 55-56

²²Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 62.

²³Masdar F. Fuady, “Mengenal Pemikiran Kitab Kuning”, dalam M. Dawam Raharjo, (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm 55.

²⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 17

dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.²⁵

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah buku atau kitab jaman terdahulu yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning dengan menggunakan bahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Al-Qur'an dan *ulumul Qur'an*, hadist, dan *ulumul hadist*, dan sebagainya yang ditulis oleh ulama-ulama *salaf* dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

b. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Terdapat beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Dimana dari beberapa metode-metode ini secara esensi dapat

²⁵MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), hlm. 263

disamakan dengan metode-metode pengajaran pada umumnya.
Diantaranya yaitu:

1) *Sorogan*

Dalam pandangan Habib Chirzin seperti yang dikutip Umiarso dan Nur Zazin, menyatakan bahwa metode *sorogan* adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai.²⁶

Dalam metode pengajaran ini tentunya butuh kesabaran, ketelatenan dan kedisiplinan para santri agar benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya karena metode pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai. Metode pembelajaran ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya yang memungkinkan para kyai mengawasi, menilai dan membimbing santrinya dengan maksimal.

2) *Bandongan*

Menurut Silda Galba, metode *bandongan* adalah sistem pengajaran dimana kyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang

²⁶Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm.38

dibaca oleh kyai.²⁷ Seorang kyai atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi, kyai memiliki peran aktif sementara bersifat pasif. Dan metode ini sangat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar namun waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3) *Wetonan*

Metode *wetonan* adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut.²⁸ Metode pengajaran ini diberikan dalam waktu tertentu dan tidak mengharuskan santri untuk mengikutinya sehingga Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya.

4) *Halaqoh*

Halaqoh dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud dengan *halaqoh* disini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan

²⁷Sildu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 57.

²⁸Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, hlm. 38

seorang guru, ustadz atau kyai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu.²⁹ Metode *halaqoh* sesuai dengan metode diskusi dimana santri dan kyai bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning untuk dipelajari dan didiskusikan secara bersama-sama. Dan tentunya hal tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan sikap aktif santri untuk tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis dan logis.

5) Hafalan

Metode hafalan memiliki kedudukan penting dalam dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya, dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, ada sejumlah ayat-ayat dan hadist yang wajib dihafal oleh para santri. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya, misalnya: fikih, bahasa arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nadzham syar'i*. misalnya kaidah-kaidah *nahwu* seperti *Alfiyah*, yang merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga *nadham* dari pelajaran lainnya.³⁰ Melalui metode ini,

²⁹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, hlm. 39

³⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 69

santri dituntut untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu agar dapat mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi tanpa melihat ataupun membaca teks.

6) *Mudzakarah/musyawah/ bahtsul masail*

Mudzakarah/musyawah/ bahtsul masail adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya yang menuntut para santri untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia.³¹ Penerapan metode ini tentunya dapat membangkitkan motivasi intelektual santri karena mereka diajak berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran kitab kuning merupakan suatu jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi ustadz dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning dan memudahkan bagi santri dalam memahami kitab kuning dan menerapkannya.

³¹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, hlm. 39

3. Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi program pembelajaran kitab kuning, meliputi konteks, input, proses dan produk. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna dalam mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, evaluasi terhadap komponen konteks dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan, diantaranya:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi? evaluasi ini meliputi dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, dukungan orang tua terhadap anaknya, kebijakan kurikulum program, serta kitab-kitab yang dipelajari
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program
- 3) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan
- 4) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.³²

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dipaparkan terhadap unsur-unsur yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebijakan kurikulum program pembelajaran,

³²Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm 46

- 2) Dukungan madrasah. Dukungan madrasah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, diantaranya meliputi: dukungan dana untuk pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, adanya kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran kitab kuning serta sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pembelajaran kitab kuning.
- 3) Dukungan orang tua terhadap anak. Keluarga atau orang tua adalah wadah yang sangat penting yang merupakan kelompok sosial pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa keluargalah yang pertama-tama pula menjadi tempat mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.³³ Dan tentu saja perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya. Dukungan orang tua terhadap anak meliputi: keterlibatan orang tua dalam memberi dana dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak, serta penyampaian harapan dan umpan balik secara jelas kepada anak.

b. Evaluasi Input

Evaluasi terhadap komponen input dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

³³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. II, hlm. 108

- 1) Bagaimana komponen input kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning?
- 2) Bagaimana komponen input dukungan madrasah?
- 3) Bagaimana komponen input dukungan orang tua?

c. Evaluasi Proses

Evaluasi terhadap komponen konteks dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah pelaksanaan program pembelajaran kitab?
- 2) Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, evaluasi proses dilakukan terhadap unsur-unsur kesesuaian jadwal pelajaran kitab kuning, staf-staf yang terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran kitab kuning, pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi terhadap komponen produk ini dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi produk yang dijadikan obyek adalah peserta didik atau siswa. Evaluasi produk dapat dilakukan selama dan

setelah program berlangsung dengan mengumpulkan informasi yang perlu untuk pengambilan keputusan. Tentu saja, dengan evaluasi produk dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun isi kajian pustaka yang terkait dengan “Evaluasi Program Pembelajaran Pondok Pesantren di M.A Perguruan Islam Mathali’ul Falah Kajen Pati”, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (2012), yang berjudul tentang “*Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh*“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk penyelenggaraan diklat jarak jauh yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2009.³⁴ Penelitian ini menggunakan metode survey, pada penelitian yang meliputi balai diklat Jakarta, balai diklat Bandung, balai diklat Surabaya, balai diklat Semarang, balai diklat Denpasar, balai diklat Banjarmasin, balai diklat Makassar, balai diklat Padang, balai diklat Palembang dan

³⁴Hayadin, “*Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh*”, *Jurnal Edukasi*,(Vol. 10, Nomor1, Januari-April/2012)

balai diklat Medan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian diklat jarak jauh tenaga teknis dilaksanakan sejak tahun 2009 pada 4 balai diklat dan pada tahun 2010 pada 12 balai diklat telah memberikan kontribusi terhadap tiga hal, yaitu: a) meningkatkan jumlah peserta diklat, b) memberikan kompetensi TIK kepada widyaiswara dan staf balai diklat, c) menyediakan *Virtual Learning Environment* (VLE), hardware dan software dalam bentuk web-site internet dengan content yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian ini berupaya mengkaji fakta-fakta penyelenggaraan diklat jarak jauh yang telah diselenggarakan oleh Pusdiklat dan Balai Diklat Kementerian Agama RI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amenah (2010), meneliti tentang “*Evaluasi Proses dan Produk pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Semarang*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁵ Tujuan penelitian ini untuk menelusuri evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara menyeluruh guna membantu perbaikan proses dan produk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dapat mencetak

³⁵Amenah, *Evaluasi Proses dan Produk pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Semarang, Tesis*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010)

produk yang bermutu dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berakhlak mulia. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa proses pembelajaran yang baik manakala: a. menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif, b. sumber daya guru yang memenuhi kualifikasi, c. pengelolaan kelas yang kondusif, d. sarana dan prasarana yang lengkap. Sedangkan pada produk yang baik manakala apabila ketiga aspek (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik) sudah memenuhi kriteria pencapaian kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan baik berupa tempat maupun waktu penelitian, selain itu penelitian tersebut hanya memfokuskan pada obyek kajian evaluasi proses dan produk pada pembelajaran PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Khamdani (2011), meneliti tentang “*Evaluasi Program Pembelajaran Qur’an Hadist kelas IX MTs Al-Ma’arif Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu dengan Menggunakan Pendekatan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*”.³⁶ Dalam penelitian ini menemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam program pembelajaran Qur’an Hadist di MTs Al-Ma’arif,

³⁶Iqbal Khamdani, *Evaluasi Program Pembelajaran Qur’an Hadist kelas IX MTs Al-Ma’arif Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu dengan Menggunakan Pendekatan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*, Tesis (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011)

diantaranya: (1) Guru hendaknya memperbaiki metode mengajar, (2) sarana dan prasarana hendaknya diupayakan untuk memperlancar pembelajaran, (3) pengetahuan dan kemauan guru dalam mempergunakan alat peraga perlu ditingkatkan, (4) kedisiplinan siswa hendaknya diupayakan secara bersama-sama antara guru dengan kepala madrasah, (5) guru hendaknya dapat menindaklanjuti hasil evaluasi siswa dengan *remedial teaching* dan pengayaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian ini membahas tentang evaluasi program dengan menggunakan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang difokuskan pada program pembelajaran qur'an hadist.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi program pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi, angket, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan mengenai evaluasi program pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di M.A. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati. Terkait dengan hal itu, penelitian ini merupakan kajian penting demi terwujudnya program pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren yang unggul.

C. Kerangka Berpikir

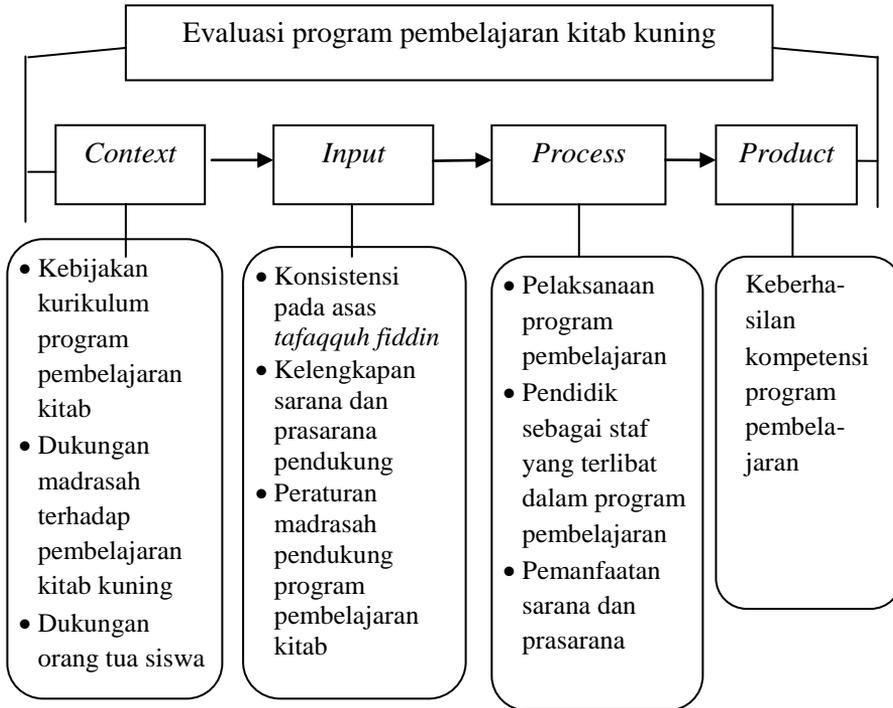
Evaluasi program pembelajaran kitab kuning ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dan untuk mengetahui keberhasilan suatu program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penelitian hasil belajar peserta, namun harus menyeluruh serta menjangkau terhadap desain program dan implementasi program pembelajaran. Evaluasi program pembelajaran tersebut dapat disusun menggunakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

Evaluasi konteks program pembelajaran kitab kuning ini mengetahui tentang latar belakang program pembelajaran dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan meliputi kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, serta dukungan orang tua siswa. Evaluasi input diantaranya mengkaji tentang beberapa informasi dalam menentukan bagaimana proses pelaksanaan kebijakan kurikulum program pembelajaran, kesungguhan siswa menerima pelajaran, kelengkapan sarana dan

prasarana pendukung pembelajaran, serta kegiatan *dauroh arobiyah* sebagai pendukung program pembelajaran kitab kuning.

Evaluasi terhadap proses adalah mengkaji pelaksanaan program pembelajaran secara mendalam melalui wawancara dan observasi meliputi pelaksanaan program, staf yang terlibat dalam pelaksanaan program, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang disediakan. Sedangkan evaluasi terhadap produk adalah mengkaji keberhasilan kompetensi yang telah diajarkan kepada peserta setelah mengikuti pembelajaran kitab kuning.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning

